

Klasifikasi Biaya Lingkungan pada Rumah Sakit Jember Klinik

(Analysis of Environmental Cost Classification at Jember Klinik Hospital)

Muhammad Ridwan*, Septarina Prita D. S., Sudarno
Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jember (UNEJ)
Jln. Kalimantan 37, Jember 68121
E-mail: wawanmurid@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui klasifikasi biaya lingkungan pada Rumah Sakit Jember Klinik dan mengetahui adakah perbedaan klasifikasi biaya lingkungan yang dibuat Rumah Sakit Jember Klinik dengan *Environment Related Cost Categories of EMA*. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, dokumentasi dan observasi. Uji keabsahan data pada penelitian ini menggunakan triangulasi data. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, disimpulkan bahwa Rumah Sakit Jember Klinik mengklasifikasi biaya lingkungan sesuai dengan Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1204/MENKES/SK/X/2004 tentang Persyaratan Kesehatan Lingkungan Rumah Sakit dan klasifikasi biaya lingkungan Rumah Sakit Jember Klinik beberapa sudah sesuai dengan klasifikasi ERCC of EMA namun biaya penelitian dan pengembangan masih belum dilakukan oleh rumah sakit.

Kata kunci: Klasifikasi Biaya, Biaya lingkungan, Rumah Sakit, dan *ERCC of EMA*.

Abstract

This study aims to determine the classification of environmental costs at Jember Klinik Hospital and to know whether there are differences in environmental cost classification made by Jember Klinik Hospital with Environment Related Cost Categories of EMA. This research type is qualitative research with descriptive method. Data collection techniques used interview, documentation and observation. Test the validity of data in this study using data triangulation. Based on the research, it is concluded that Jember Klinik Hospital classifies environmental costs in accordance with the Decree of the Minister of Health of the Republic of Indonesia No. 1204 / MENKES / SK / X / 2004 on Hospital Health Requirements and the environmental cost classification of Jember Klinik Hospital has been in accordance with the ERCC of EMA classification but the cost of research and development is still not implemented by the Jember Klinik Hospital *some have been appropriate*.

Keywords: Cost Classification, Environmental Cost, Hospital, and ERCC of EMA.

Pendahuluan

Selama ini, masyarakat beranggapan bahwa keberadaan industri disekitar mereka memberikan banyak manfaat bagi kehidupan. Namun, disamping berbagai dampak positif yang ditimbulkan, keberadaan industri juga dapat dianggap sebagai salah satu penyebab kerusakan lingkungan. Hal ini dikarenakan perusahaan cenderung mencari keuntungan sebesar-besarnya tanpa memikirkan dampak yang ditimbulkan terhadap lingkungan sekitarnya. Sebenarnya, ketidakpedulian perusahaan terhadap lingkungan justru akan menjadi ancaman bagi keberlangsungan usahanya. Karena isu yang marak diperbincangkan saat ini adalah perusahaan tidak lagi hanya dituntut untuk memberikan pertanggungjawaban dalam aspek keuangan pada pemangku kepentingan melainkan sudah meliputi aspek keuangan, sosial dan lingkungan (Winarno, 2007). Lingkungan menjadi faktor dalam keberlangsungan perusahaan di masa mendatang, karena kegiatan operasional perusahaan yang berhubungan dengan aspek lingkungan memungkinkan terjadinya kerusakan lingkungan (Aniela, 2012).

Kerusakan lingkungan ditandai dengan adanya penurunan mutu lingkungan yang diakibatkan peristiwa alam dan ulah manusia (Estianto, 2014). Kerusakan yang disebabkan oleh manusia justru berdampak lebih parah dibanding kerusakan alam yang terjadi secara alami. Kerusakan alam yang diakibatkan oleh manusia biasanya terjadi secara terus-menerus. Salah satu aktivitas manusia yang berdampak buruk

terhadap lingkungan adalah aktivitas industri yang menimbulkan banyak pencemaran. Bentuk pencemaran lingkungan diantaranya adalah polusi udara, suara, dan berbagai macam limbah produksi (Sabrina, 2015).

Limbah produksi merupakan limbah yang dihasilkan oleh perusahaan manufaktur yang kegiatan operasionalnya memanfaatkan kekayaan alam. Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang mengolah bahan baku menjadi barang setengah jadi maupun barang jadi dan wajib melakukan pertanggungjawaban sosial (Nilasari, 2014). Hal ini sejalan dengan peraturan perundang-undangan yang dikeluarkan oleh pemerintah tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup yang mewajibkan bagi setiap perusahaan untuk melakukan pengelolaan lingkungan hidup sehubungan dengan aktivitas usahanya. Dalam UU No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, Limbah diartikan sebagai sisa suatu usaha dan atau kegiatan produksi, sedangkan pencemaran diartikan sebagai proses masuknya makhluk hidup atau zat, dan energi maupun komponen lain kedalam lingkungan hidup oleh kegiatan manusia sehingga kualitasnya menurun sampai tingkat tertentu yang menyebabkan lingkungan itu tidak berfungsi sesuai dengan peruntukannya. Limbah operasional perusahaan sudah seharusnya mendapatkan penanganan khusus agar tidak menimbulkan dampak yang lebih besar pada lingkungan. Maka dari itu, perusahaan-perusahaan yang ada di Indonesia mulai menerapkan pengelolaan lingkungan

* Corresponding Author

sebagai upaya untuk mengurangi dampak negatif dari kegiatan usahanya (Estianto, 2014).

Keterlibatan perusahaan dalam pertanggungjawaban sosial (*Corporate Sosial Responsibility*) dilatar belakangi dengan beberapa kepentingan, salah satunya adalah untuk menghindari kerugian perusahaan akibat nyata dari reaksi masyarakat terhadap kelalaian perusahaan dalam mengelola lingkungan hidup disekitarnya (Winarno, 2007). Salah satu bentuk pertanggungjawaban sosial perusahaan tersebut adalah adanya akuntansi lingkungan. Akuntansi lingkungan biasa juga disebut *Environmental Management Accounting* atau EMA. Berdasarkan *Environmental Related Cost Categories of EMA* yang disusun oleh *International Federation of Accountants* (2005:19) EMA dijelaskan sebagai berikut:

“EMA is the management of environmental and economic performance through the development and implemmentation of appropriate environment-related accounting systems and practices”

Environmental Management Accounting atau yang disebut juga EMA yang disusun oleh IFAC menjelaskan, EMA adalah penilaian dan penggunaan informasi fisik dan moneter yang terkait lingkungan dalam konteks akuntansi manajemen lingkungan (*Environmental Management Accounting*). EMA juga diartikan sebagai kinerja manajemen lingkungan dan ekonomi melalui pengembangan dan implementasi sistem yang berhubungan dengan lingkungan yang sesuai dengan praktik akuntansi.

EMA mendukung perlindungan lingkungan melalui penghematan biaya sesuai dengan regulasi tentang lingkungan yang terkait dan memaksakan perusahaan untuk mengikuti kebijakan lingkungan tersebut. Misalnya seperti perencanaan dan pengimplementasian atas investasi dari pengendalian pencemaran. Pelaporan limbah lingkungan dan emisi untuk pihak yang berwenang. EMA juga mendukung pengurangan biaya dan dampak lingkungan melalui penggunaan bahan, energi dan air yang lebih efisien. Misalnya lebih mengawasi penggunaan energi, air, bahan produksi dan limbah. Serta EMA juga mendukung evaluasi dan pelaksanaan program hemat biaya dan peka terhadap lingkungan untuk memastikan posisi strategis jangka panjang dari organisasi. Misanya dengan cara bekerja sama dengan pemasok untuk merancang produk/jasa untuk membentuk pasar hijau (*green market*).

EMA mendorong untuk melihat biaya pembelian semua sumber daya alam (energi, air, bahan material) sebagai lingkungan yang terkait. secara luas didefinisikan sebagai indentifikasi, pengelompokkan, analisis dan penggunaan jenis informasi fisik dan informasi moneter untuk pengambilan keputusan internal.

Informasi fisik yang dihasilkan oleh EMA adalah terkait dengan penggunaan energi, air, aliran bahan, serta limbah dan emisi yang secara langsung berdampak pada lingkungan. Informasi moneter yang dihasilkan EMA adalah Mirip dengan informasi fisik yang dikumpulkan EMA, data moneter menguraikan jenis-jenis informasi keuangan yang terkait dengan EMA, yang dapat dikumpulkan untuk suatu perusahaan terkait bahan masukan, aliran limbah, proses atau penggunaan peralatan, produk dan layanan gratis, tergantung pada tujuan penggunaan informasi.

Environment Related Cost Categories of EMA memperjelas jenis informasi biaya yang berhubungan dengan lingkungan yang dibutuhkan oleh manajer untuk mengelola kinerja lingkungan perusahaan dan kinerja ekonomi perusahaan. Tidak hanya perusahaan industri yang memiliki dampak negatif terhadap lingkungan, penyedia jasa layanan kesehatan seperti rumah sakit juga kemungkinan memiliki dampak negatif terhadap lingkungannya. Salah satunya adalah Rumah Sakit Jember Klinik.

Alasan peneliti memilih Rumah Sakit Jember Klinik sebagai objek penelitian karena melihat banyaknya kegiatan operasional yang dilakukan Rumah Sakit yang berpotensi menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan. Salah satu aktivitas lingkungan yang menimbulkan biaya adalah dalam hal pengolahan limbah. Sehingga akan sangat berbahaya jika pengolahan limbah yang dihasilkan oleh RS Jember Klinik tidak segera ditangani dengan baik. Maka dari itu, Rumah Sakit Jember Klinik harus berpartisipasi dalam kegiatan tanggungjawab sosial terkait lingkungan sekitar rumah sakit. Dimana kegiatan pertanggungjawaban sosial tersebut mengharuskan perusahaan melakukan aktivitas pengelolaan lingkungan.

Bangun dan Sunarni (2013) yang meneliti pelaporan biaya lingkungan dan penilaian kinerja lingkungan, studi kasus pada PT Tangjungenim Lestari Pulp and Paper. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada PT Tangjungenim Lestari Pulp and Paper belum membuat laporan biaya lingkungan dan kinerja lingkungan dinilai kurang baik karena persentase anggaran biaya lingkungan yang menurun tiap tahunnya. Estianto dan Purwanugraha (2014) menganalisis biaya lingkungan pada RSUD Dr. MOEWARDI SURAKARTA. Penelitian menunjukkan bahwa rumah sakit hanya mengakui biaya yang di keluarkan oleh instalasi sanitasi sedangkan ada biaya lain yang tidak diakui rumah sakit. Penggunaan ERCC of EMA sebagai acuan dalam penelitian ini karena ERCC of EMA mengelompokkan satu set kategori biaya terkait lingkungan yang terdiri dari enam kategori. Tujuannya untuk memperjelas informasi biaya yang berhubungan dengan lingkungan yang dibutuhkan oleh manajer untuk mengelola kinerja lingkungan nya.

Implikasi aktivitas pengelolaan lingkungan yang dilakukan oleh manajemen Rumah Sakit menimbulkan adanya biaya yang harus dikeluarkan untuk menjaga lingkungan tidak tercemar oleh limbah Rumah Sakit. Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Estianto dan Purwanugraha (2014), perbedaan dalam penelitian sebelumnya adalah objek penelitian, dimana penelitian terdahulu menggunakan rumah sakit pemerintah sedangkan dalam penelitian ini menggunakan objek rumah sakit swasta. Menurut Megananda dan Efendi (2016) terdapat perbedaan antara biaya lingkungan yang dibuat rumah sakit pemerintah dengan rumah sakit swasta. Waktu penelitian yang dilakukan pada penelitian ini berjarak tiga tahun dengan penelitian terdahulu, sehingga data yang di dapatkan adalah data yang terbaru dan hasilnya pun akan berbebeda dengan penelitian terdahulu.

Berdasarkan urain diatas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan sebagai berikut: (1) Bagaimana Rumah Sakit Jember Klinik mengklasifikasikan biaya lingkungannya? (2) Bagaimana perbandingan klasifikasi biaya lingkungan

Rumah Sakit Jember Klinik dengan *Environment Related Cost Categories of EMA*?

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis klasifikasi biaya lingkungan rumah sakit jember klinik dan juga ingin mengetahui apakah ada perbedaan klasifikasi biaya lingkungan Rumah Sakit Jember Klinik dengan *Environment Related Cost Categories of EMA*.

Metode

Desain Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. penelitian ini bertujuan menjelaskan permasalahan dengan cara sistematis, untuk mendapatkan fokus masalah yang akan diteliti, kemudian di analisis secara deskriptif untuk mendapatkan hasil dari objek dari penelitian tersebut.

Jenis dan Sumber Data

Proses memperoleh data primer yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan cara melakukan wawancara dengan bagian-bagian terkait yang ada pada objek dan dengan cara observasi langsung ke lapangan untuk memperoleh data yang dibutuhkan peneliti. Data primer yang digunakan diperoleh dengan cara wawancara dengan bagian Instalasi Pemeliharaan Sarana Rumah Sakit (IPRS) dan bagian Sub Divisi Akuntansi dan juga dengan cara observasi tidak langsung yang dilakukan peneliti pada objek.

Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan, atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berupa aktivitas lingkungan Rumah Sakit Jember Klinik, neraca likuiditas, data keuangan terkait biaya lingkungan dan juga profil umum Rumah Sakit Jember Klinik.

Metode Analisis Data

Tahap awal dalam menganalisis data dengan cara Mengumpulkan dan menganalisis data yang telah diperoleh dengan cara membandingkan antara hasil wawancara yang dilakukan dengan informan dengan data dokumentasi berupa laporan terkait biaya lingkungan dan pengelolaan aktivitas lingkungan, serta observasi tidak langsung yang dilakukan peneliti pada objek. Hal ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana klasifikasi biaya lingkungan yang dikeluarkan pihak Rumah Sakit Jember Klinik.

Setelah dilakukannya analisis data, selanjutnya peneliti akan membandingkan dengan *Environment Related Cost Categories of EMA*. Tujuannya adalah untuk melihat perbedaan antara teori yang berkembang dengan acuan yang diterapkan pada Rumah Sakit Jember Klinik.

Membuat kesimpulan. Kesimpulan yang dibuat harus sesuai dengan keseluruhan proses analisis data. kemudian seluruh temuan di simpulkan. Jika hasil penelitian ditemukan beberapa perbedaan klasifikasi sesuai dengan *ERC of EMA*, maka hasil dari penelitian diharapkan bisa menjadi saran atau masukan yang diperlukan. Hal ini juga bertujuan untuk memberi pilihan pada pihak rumah sakit dalam hal penerapan klasifikasi biaya lingkungan yang sesuai dengan teori dan konsep yang berkembang saat ini. Terdapat tiga tahapan yang perlu dilakukan dalam menganalisis data yaitu: reduksi data

(*reduction data*), paparan data (*data display*), dan penarikan kesimpulan dan verifikasi (*concluding drawing/verifying*).

Hasil dan Pembahasan

Sejarah Singkat Rumah Sakit Jember Klinik

Sejarah Rumah Sakit Perkebunan tidak terlepas dari sejarah berdirinya perusahaan Perkebunan Belanda LMOD (Landbouw Maatschappij Oup Djember). Awalnya masyarakat jember mengenal nama rumah sakit Jember Klinik dengan sebutan "DJEMBER SCHEKLINIK" yang sekarang namanya resmi berubah menjadi RS Perkebunan Jember PT Nusantara Medika Utama. Rumah sakit perkebunan jember merupakan unit usaha pelayanan kesehatan milik PT Perkebunan Nusantara X (Persero) yang berfungsi sebagai rumah sakit yang melayani perusahaan dan masyarakat umum. Sebelum di nasionalisasi pada tahun 1956 yang merupakan asal dari PT Perkebunan XXVII, PT Perkebunan XXVI dan PT Perkebunan XXIII di Kabupaten Jember. Setelah masa nasionalisasi RS Perkebunan menjadi bagian dari PPN Baru Pra Unit Tembakau. Setelah PPN mengalami beberapa kali reorganisasi dari tahun 1957 hingga menjadi unit kesehatan PT Perkebunan XXVII.

Berdasarkan PP Nomor 15 Tahun 1996 tanggal 4 Februari 1996 terjadi peleburan semua PT Perkebunan diantaranya PT Perkebunan XXVII, PT Perkebunan XIX dan PT Perkebunan XXI-XXII yang mengelola lebih dari satu komoditas yang tatacara niaganya berbeda dijadikan satu menjadi PT Perkebunan Nusantara X. Berdasarkan Surat Direksi Nomor XX-PBUMN/03.056 tentang pembentukan strategi bisnis unit yang disetujui Menteri Negera BUMN dan SK Direksi PT Perkebunan Nusantara X Nomor XX-SURKP/03.149 tentang penetapan Rumah Sakit sebagai strategi bisnis unit (SBU) terhitung mulai 07 Oktober 2003. Berdasarkan Akte Notaris No. 14 tanggal 19 Januari 2013 SBU Rumah Sakit PT Perkebunan Nusantara X (Persero) yang membawahi 3 (tiga) Rumah Sakit (RS Gatoel Mojokerto, RS Toeloengredjo-Pare-Kediri, dan Rumah Sakit Perkebunan-Jember), telah resmi menjadi anak perusahaan PTPN X (Persero) dengan nama PT Nusantara Medika Utama.

Klasifikasi Biaya Lingkungan Rumah Sakit Jember Klinik

Rumah Sakit Jember Klinik merupakan unit pelayanan kesehatan dibawah naungan PT Perkebunan Nusantara X yang berfungsi sebagai penyedia layanan kesehatan bagi masyarakat umum. Dalam kegiatan operasinya, Rumah sakit Jember Klinik tidak dapat dipisahkan dari adanya aktivitas pengelolaan lingkungan yang pada akhirnya akan menimbulkan adanya biaya. Biaya lingkungan ini timbul karena adanya kegiatan operasional rumah sakit yang dapat mengurangi kualitas lingkungan sekitar. Aktivitas yang mengeluarkan biaya memiliki penanganan yang berbeda dengan yang tidak mengeluarkan biaya. Aktivitas pengelolaan lingkungan yang dilakukan pihak rumah sakit telah sesuai dengan Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1204/MENKES/SK/X/2004 tentang Persyaratan Kesehatan Lingkungan Rumah Sakit. Biaya-biaya yang ditimbulkan dari aktivitas lingkungan tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

Penyehatan Ruang Bangunan Rumah Sakit Jember Klinik

Aktivitas penyehatan ruangan dan bangunan masuk dalam salah satu biaya lingkungan di Rumah Sakit Jember Klinik. Biaya lingkungan terkait penyehatan ruang bangunan dan halaman rumah sakit adalah biaya pemantauan kualitas udara. Aktivitas ini dilakukan oleh Rumah Sakit Jember Klinik dengan cara melakukan pengecekan sebanyak dua kali setahun, meliputi pengecekan lantai, dinding, ventilasi, atap, langit-langit, jaringan instalasi, fasilitas pemadam kebakaran, kualitas udara, pencahayaan, penghawaan, kebisingan, fasilitas sanitasi rumah sakit.

Penyehatan *Hygiene* dan Sanitasi Makanan Minuman

Aktivitas lingkungan yang terkait penyehatan *hygiene* dan sanitasi makanan minuman masuk dalam biaya lingkungan Rumah Sakit Jember Klinik. biaya lingkungan tersebut adalah biaya pemeriksaan parameter mikrobiologi pada makanan dan minuman. Aktivitas lingkungan ini terkait dengan pemeriksaan parameter mikrobiologi pada makanan dan minuman yang meliputi pengecekan makanan dan minuman yang mengandung protein tinggi, makanan siap santap, air bersih, dan alat makanan. Aktivitas ini dilakukan secara rutin oleh Rumah Sakit Jember Klinik dua kali setahun

Penyehatan Air

Aktivitas penyehatan air menjadi salah satu biaya lingkungan yang diterapkan oleh Rumah Sakit Jember Klinik. Biaya lingkungan yang terdapat pada aktivitas penyehatan air adalah biaya pengambilan, pengiriman, pemeriksaan sampel air, biaya uji mikrobiologi pada tandon gizi, ruang catleya dll. Penyehatan air dengan cara klorinasi yaitu pemberian 1 kg kaporit pada *recevoir* untuk jangka waktu 1 bulan dan pemeriksaan atau pemantauan uji air, kimia dan mikrobiologi dilakukan sebanyak empat kali setahun. Hal tersebut dilakukan oleh Rumah Sakit Jember Klinik pada saat musim kemarau dan musim hujan dengan titik pengambilan sampel masing-masing pada tempat penampungan (*recevoir*) dan keran yang terjauh dari *recevoir*.

Pengelolaan Limbah

Aktivitas pengelolaan limbah dibagi mejadi tiga jenis limbah, yaitu limbah padat medis, meliputi limbah infeksius, patologi dan anatomi, benda tajam, sitotoksik, limbah farmasi dan kimia. Pemilahan dan pewadahan limbah padat medis dilakukan di setiap ruangan RS sesuai jenis dan label limbah medis. Setelah itu pengumpulan, pengemasan dan pengangkutan keluar RS untuk dibawa ke tempat pengelolaan limbah medis sementara. Limbah padat non-medis/limbah B3 meliputi bekas botol infuse, jerigen hemodialisa, botol reagen dan jerigen alkohol. Pengumpulan, pengemasan dan pengangkutan keluar rumah sakit untuk dibawa ke tempat pengolahan limbah B3 sementara. Selanjutnya penghitungan dan pencacahan limbah B3 dan dilakukan proses perendaman dengan desinfektan dan proses yang terakhir adalah pendistribusian kepada pihak ke 3 (tiga). Limbah cair meliputi limbah cair laboratorium, limbah cair ruang medis, limbah kamar operasi dan ICU. aktivitas pengelolaan limbah termasuk dalam biaya lingkungan RS. Biaya lingkungan tersebut ialah biaya pengolahan limbah cair, pemeriksaan lab IPAL, biaya sampling limbah air radiologi, apotek, lab, dll. Dalam proses pengolahan limbah menggunakan mesin IPAL, limbah cair akan diberikan urea sebagai penumbuh bakteri dan penggunaan ikan sebagai indikator kadar kebersihan air setelah diolah oleh mesin IPAL tersebut. Pembelian ikan

dilakukan 3 bulan sekali. Ikan ini berguna sebagai indikator, jika ikan yang ada di mesin IPAL mati, maka limbah cair yang diolah belum siap untuk dibuang ke sungai. Biaya-biaya terkait limbah dikeluarkan rutin sebanyak tiga bulan sekali atau empat kali dalam setahun.

Ada juga beberapa biaya lingkungan lain di luar klasifikasi aktivitas lingkungan yang sesuai dengan Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1204/MENKES/SK/X/2004, biaya tersebut sebagai berikut:

Biaya Tidak Berwujud

Biaya lingkungan ini berbentuk sertifikasi atau perizinan terkait lingkungan yang dimiliki oleh rumah sakit untuk mematuhi peraturan agar tidak muncul dampak lingkungan dari kegiatan operasional rumah sakit. Rumah Sakit Jember Klinik memiliki beberapa sertifikasi terkait lingkungan meliputi biaya sertifikasi UKL dan UPL, biaya sertifikasi penyimpanan limbah B3 dan biaya sertifikasi pengoprasian mesin IPAL.

Biaya Tenaga Kerja

Biaya ini di akui sebagai salah satu biaya lingkungan, yaitu biaya tenaga kerja yang bertugas melakukan semua aktivitas lingkungan di Rumah Sakit Jember Klinik.

Biaya Listrik dan Biaya Penyusutan Mesin IPAL

Biaya listrik untuk pengoprasian mesin IPAL serta biaya juga penyusutan mesin IPAL juga di akui sebagai biaya lingkungan oleh Rumah Sakit Jember Klinik di luar peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1204/MENKES/SK/X/2004.

Perbedaan Klasifikasi Biaya Lingkungan ERCC of EMA dengan Klasifikasi Biaya Lingkungan RS Jember Klinik

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, perbedaan klasifikasi biaya lingkungan ERCC of EMA dengan klasifikasi biaya lingkungan Rumah Sakit Jember Klinik dapat dijabarkan dalam penjelasan sebagai berikut:

Klasifikasi biaya pengolahan bekas botol infuse, botol alkohol, dan jerigen hemodialisa masuk dalam salah satu biaya lingkungan yang dilaksanakan oleh Rumah Sakit Jember Klinik. Biaya ini dikeluarkan karena dibutuhkannya penanganan khusus karena tergolong dalam limbah B3 (bahan beracun dan berbahaya) yang dapat berdampak buruk bagi lingkungan. Limbah ini jika tidak mendapatkan pengolahan secara tepat berpotensi mengurangi kualitas lingkungan sekitar. Namun, biaya ini tidak tergabung dalam biaya lingkungan lainnya seperti yang ada pada ERCC of EMA. seharusnya biaya lingkungan ini di buat dalam satu pos biaya lingkungan tertentu. Jika biaya ini di kelompokkan sesuai dengan ERCC of EMA, maka biaya ini akan masuk dalam biaya lingkungan yang di keluarkan dari salah satu hasil kegiatan operasional rumah sakit, yaitu biaya material *output* produk.

Biaya listrik untuk pengoprasian mesin IPAL, biaya tenaga kerja bagian IPSRS, biaya penggunaan air, dan biaya penyusutan mesin IPAL juga masuk dalam beberapa biaya lingkungan yang di keluarkan Rumah Sakit Jember Klinik. Namun beberapa poin biaya lingkungan tersebut masih terpisah tidak seperti yang ada pada ERCC of EMA. Seharusnya biaya lingkungan ini dibuat dalam satu kelompok

biaya lingkungan tertentu. Jika beberapa klasifikasi biaya lingkungan dari Rumah Sakit Jember Klinik tersebut digabung seperti ERCC of EMA, maka biaya ini akan masuk dalam biaya lingkungan tetapi tidak secara langsung masuk dalam kegiatan operasional rumah sakit yang berhubungan dengan lingkungan, biaya ini disebut juga biaya material dari output non-produk.

Biaya lingkungan Rumah Sakit Jember Klinik terkait pengolahan limbah terdiri dari beberapa biaya, yaitu biaya pemeriksaan laboratorium IPAL, biaya pembuatan alat pengukur ketinggian IPAL, biaya sampling air limbah di beberapa ruangan, biaya pengolahan limbah padat medis dan biaya pengolahan limbah cair. Klasifikasi biaya lingkungan ini dalam pelaporan yang dilakukan oleh Rumah Sakit Jember Klinik tergabung dalam nama perkiraan/akun SANITASI. Pengakuan dan pengungkapan yang dilakukan oleh Rumah Sakit Jember Klinik untuk biaya ini sesuai dengan klasifikasi yang ada pada ERCC of EMA, yaitu biaya yang di keluarkan untuk penanganan, pengolahan dan pembuangan limbah dan emisi yang ada di rumah sakit, yang disebut juga biaya kontrol limbah dan emisi.

Biaya lingkungan selanjutnya dari Rumah Sakit Jember Klinik yaitu biaya pemantauan kualitas udara, biaya pemeriksaan parameter mikrobiologi pada makanan minuman, biaya pengiriman, pemeriksaan, pengambilan sampel air, biaya pengujian mikrobiologi di beberapa tempat. Biaya ini sudah sesuai dengan salah satu klasifikasi biaya lingkungan ERCC of EMA, namun biaya ini masih terpisah dengan biaya lingkungan lainnya yang ada di Rumah Sakit Jember Klinik. Jika biaya lingkungan ini di kelompokkan seperti ERCC of EMA, maka biaya ini masuk dalam poin ke tiga yaitu biaya yang di keluarkan karena adanya pengelolaan lingkungan seperti perencanaan perbaikan lingkungan sekitar dan pengukuran kualitas lingkungan. biaya ini juga disebut biaya pencegahan dan pengelolaan lingkungan.

Terdapat biaya lingkungan yang belum ada di Rumah Sakit Jember Klinik yaitu biaya penelitian dan pengembangan. Rumah Sakit Jember Klinik belum mengeluarkan biaya penelitian dan pengembangan terkait lingkungan yang dalam pedoman ERCC of EMA seharusnya masuk kedalam salah satu jenis biaya lingkungan yang harus dilaporkan atau diungkapkan oleh perusahaan. Hal ini dikarenakan klasifikasi biaya lingkungan yang diterapkan dalam Rumah Sakit Jember Klinik menggunakan pedoman pengungkapan yang sesuai dengan Peraturan Menkes RI Nomor 1204/MENKES/SK/X/2004. Dimana dalam peraturan tersebut, biaya penelitian dan pengembangan tidak termasuk dalam biaya lingkungan yang harus dilaporkan, hal inilah yang membuat Rumah Sakit Jember Klinik belum mengeluarkan biaya lingkungan terkait penelitian dan pengembangan.

Perbedaan biaya lingkungan yang terakhir antara ERCC of EMA dengan penerapan biaya lingkungan di Rumah Sakit Jember Klinik masih memiliki perbedaan dimana biaya yang di keluarkan Rumah Sakit Jember Klinik hanya sesuai dengan beberapa klasifikasi biaya ERCC of EMA. Biaya lingkungan lain yang belum sesuai dengan ERCC of EMA yang dilaksanakan oleh Rumah Sakit Jember Klinik adalah biaya lingkungan terkait perzinan, seperti biaya sertifikasi UKL dan UPL, biaya izin penyimpanan limbah B3 dan biaya izin sertifikasi pengoprasian mesin IPAL. Biaya ini terpisah

dengan biaya lingkungan lainnya, biaya ini masuk dalam biaya dengan nama perkiraan/akun AKREDITASI. Biaya ini dalam pedoman ERCC of EMA seharusnya masuk dalam poin ke enam yaitu biaya tidak berwujud. Namun dalam penerapan yang dilakukan oleh Rumah Sakit Jember Klinik biaya lingkungan ini di ungkapkan secara terpisah yakni diungkapkan dengan nama perkiraan/akun AKREDITASI.

Beberapa klasifikasi biaya lingkungan Rumah Sakit Jember Klinik dengan ERCC of EMA memiliki beberapa persamaan, terkecuali biaya penelitian dan pengembangan. Hanya saja biaya lingkungan yang ada di Rumah Sakit Jember Klinik masih terpisah. Seharusnya biaya lingkungan Rumah Sakit Jember Klinik di kelompokkan seperti yang disusun oleh ERCC of EMA untuk memudahkan manajemen Rumah Sakit dalam melihat biaya apa saja yang termasuk biaya lingkungan dan memudahkan pihak manajemen dalam mengalokasikan anggarannya terkait biaya lingkungan.

Simpulan

Biaya lingkungan yang di keluarkan Rumah Sakit Jember Klinik sesuai dengan keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1204/MENKES/SK/X/2004 tentang Persyaratan Kesehatan Lingkungan Rumah Sakit yaitu biaya pemantauan kualitas udara, biaya pemeriksaan parameter mikrobiologi pada makanan minuman, biaya pengambilan pengiriman sampel air, biaya pemeriksaan sampel air, biaya uji mikrobiologi pada air tandon gizi, air ruang catleya, air ruang gizi, air ruang antorium 1 dan 2, air tandon UGD, air tandon OK, pemeriksaan IPAL di BBTCLPP, pembuatan alat ukur ketinggian IPAL+sensor tambah, biaya pengolahan limbah cair, biaya pemeriksaan lab IPAL air bersih/IPS, biaya pengelolaan limbah padat medis dan limbah B3, biaya sampling air limbah radiologi, apotek, rawat inap, LAB, hemodialisa. Ada juga biaya lingkungan lainnya selain dari Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1204/MENKES/SK/X/2004, yaitu biaya sertifikasi UKL dan UPL, biaya sertifikasi penyimpanan limbah B3, dan biaya sertifikasi pengoprasian mesin IPAL biaya tenaga kerja IPSRS, biaya air, dan juga biaya penyusutan mesin IPAL.

Beberapa biaya yang dikeluarkan Rumah Sakit Jember Klinik beberapa sudah sesuai dengan klasifikasi biaya lingkungan yang ada di ERCC of EMA kecuali biaya penelitian dan pengembangan, namun biaya lingkungan Rumah Sakit Jember Klinik masih terpisah dan tidak tergabung dalam satu pos biaya lingkungan tertentu seperti ERCC of EMA, sehingga menyebabkan kesulitan mendeteksi biaya apa saja yang termasuk biaya lingkungan. Jika biaya lingkungan yang disusun Rumah Sakit Jember Klinik seperti ERCC of EMA, akan memudahkan manajemen dalam mengalokasikan anggarannya terkait biaya lingkungan.

Referensi

- Aniela, Yoshi. 2012. *Peran Akuntansi Lingkungan dalam Meningkatkan Lingkungan dan Kinerja Keuangan Perusahaan. Vol 1.*
- Bangun, Rilen Ninda. 2013. *Pelaporan Biaya Lingkungan dan Penilaian Kinerja Lingkungan (Studi Kasus pada PT Tanjungenim Lestari Pulp and Paper).* Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Atmajaya Yogyakarta.
- Estianto, Genzha Barcelona. 2014. *Analisis Biaya Lingkungan Pada RSUD Dr. Moewardi Surakarta.* Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Atmajaya Yogyakarta.
- Gunawan, Imam. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik.* Jakarta: PT. Bumi Aksara.

- International Federation of Accountants (IFAC). 2005. *International Guidance Document. Environmental Management Accounting*. New York: IFAC.
- Indriantoro, Nur dan Supomo, Bambang. 2014. *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen*. Edisi Empat. Yogyakarta: BPF.
- Moleong, Lexy J. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Megananda, Cici. 2016. *Perlakuan Akuntansi Biaya Lingkungan pada RS Perkebunan dan RSUD Balung di Kabupaten Jember*. Skripsi; Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
- Nilasari, Fitri. 2014. *Analisis Penerapan Akuntansi Lingkungan Terhadap Pengelolaan Limbah*. Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sabrina, Wida Rahayu dan Sudarno. 2015. *Analisis Perlakuan Akuntansi atas Biaya Pengolahan Limbah Pabrik Gula Lestari Nganjuk PT. Perkebunan Nusantara X. Jurnal: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember*.
- Undang-undang Republik Indonesia, 2009. Nomor 32: *perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup*.
- Winarno, Agus Wahyu. 2007. Corporate Social Responsibility: Pengungkapan Biaya Lingkungan. Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Jember.**